

ASUHAN KEPERAWATAN TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PENDERITA  
HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA MELALUI TERAPI  
MUSIK DI KLINIK AULIA RAHMA KOTA BANDAR LAMPUNG

Umsani<sup>1\*</sup>, Eka Trismiyana<sup>2</sup>, M. Ricko Gunawan<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Profesi Ners Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email Korespondensi: umsaninew@gmail.com

Disubmit: 14 November 2022

Diterima: 04 Februari 2023

Diterbitkan: 01 Februari 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i2.8368>

### ABSTRAK

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang termasuk berat. Menurut World Health Organization (WHO, 2016) bahwa skizofrenia diderita lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2017 masalah gangguan jiwa di dunia ini sudah menjadi masalah yang semakin serius. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia ini ditemukan mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan data statistik, angka pasien gangguan jiwa memang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil pengkajian di Klinik Aulia Rahma Kota Bandar Lampung dengan melihat data rekam medik klien yang dirawat didapat jumlah penderita dengan diagnosa halusinasi pendengaran sebanyak 29 orang. Untuk mengetahui asuhan keperawatan terhadap perubahan perilaku penderita halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia melalui terapi musik di Klinik Aulia Rahma Kota Bandar Lampung Tahun 2022. Pendekatan pada penulisan laporan tugas akhir berfokus pada asuhan keperawatan terhadap perubahan perilaku penderita halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia melalui terapi musik di Klinik Aulia Rahma Kota Bandar Lampung Tahun 2022. Hasil pengkajian pada Tn. S, Tn. Y, Tn. A didapatkan keluhan utama pasien mengatakan mendengar bisikan-bisikan gaib. Diagnosa keperawatan yang didapat adalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran Intervensi dilakukan selama 3 hari dengan pemberian terapi musik klasik selama 3 hari dengan durasi 30 menit selama 1 kali perlakuan. Kajian implementasi selama 3 hari didapat hasil sebagian masalah teratasi, yang ditandai dengan perubahan perilaku dan berkurangnya tanda gejala halusinasi. Hasil evaluasi yang dilakukan selama tiga hari menunjukkan semua masalah dapat teratasi. Meningkatkan kemampuan dan kualitas dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien khususnya dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang ditetapkan dilanjutkan dengan SOAP pada klien khususnya dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

**Kata Kunci:** Halusinasi Pendengaran, Pasien Skizofrenia, Terapi Musik

## ABSTRACT

*Schizophrenia is a severe mental disorder. According to the World Health Organization (WHO, 2016) that schizophrenia affects more than 21 million people worldwide. According to the WHO (World Health Organization) in 2017, the problem of mental disorders in the world has become an increasingly serious problem. WHO estimates that around 450 million people in the world are found to have mental disorders. Based on statistical data, the number of patients with mental disorders is very worrying. Based on the results of the study at the Aulia Rahma Clinic, Bandar Lampung City by looking at the medical record data of the clients who were treated, it was found that the number of patients with a diagnosis of auditory hallucinations was 29 people. To find out nursing care for behavioral changes in patients with auditory hallucinations in schizophrenic patients through music therapy at the Aulia Rahma Clinic, Bandar Lampung City in 2022. The approach to writing a final project report focuses on nursing care for behavioral changes in patients with auditory hallucinations in schizophrenia patients through music therapy at the Aulia Rahma Clinic, Bandar Lampung City in 2022. The results of the study on Mr. S, Mr. Y, Mr. A, the patient's chief complaint was that he heard magical whispers. The nursing diagnosis obtained was sensory perception disorder: auditory hallucinations. The intervention was carried out for 3 days by giving classical music therapy for 3 days with a duration of 30 minutes for 1 treatment. The implementation study for 3 days showed that some of the problems were resolved, which were marked by changes in behavior and reduced signs of hallucinations. The results of the evaluation carried out for three days showed that all problems could be resolved. Improve ability and quality in providing nursing care to clients, especially those with sensory perception disorders: auditory hallucinations. Perform nursing care in accordance with the established SOP (Standard Operating Procedure) followed by SOAP on clients, especially those with sensory perception disorders: auditory hallucinations.*

**Keywords:** *Auditory Hallucinations, Schizophrenic Patients, Music Therapy*

### 1. PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang termasuk berat. Menurut World Health Organization (WHO, 2016) bahwa skizofrenia diderita lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2017 masalah gangguan jiwa di dunia ini sudah menjadi masalah yang semakin serius. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia ini ditemukan mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan data statistik, angka pasien gangguan jiwa memang sangat mengkhawatirkan (Yosep, 2010).

Di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh klien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan dan 20% adalah halusinasi penghiduan, pengecapan dan perabaan. Dampak negatif halusinasi pendengaran adalah pasien dapat melukai dirinya sendiri atau orang lain. Pasien sangat terganggu dan gelisah karena seringnya frekuensi, banyaknya jumlah tekanan dan tingginya intensitas tekanan dari halusinasi pendengaran yang membuat mereka sulit membedakan khayalan dengan kenyataan yang membuat mereka depresi.

46% pasien skizofrenia mengalami depresi. Depresi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi mengakibatkan 9%-13% bunuh diri dan 20%-50% diantaranya mulai melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebut sangat mengancam jiwa sehingga memerlukan penanganan cepat dan harus tepat (Stuart, 2016).

Menurut Yosef (2010), diperkirakan lebih dari 90% pasien dengan skizofrenia mengalami halusinasi. Stuart dan Laraia (2005) mengatakan bahwa, halusinasi pendengaran paling banyak diderita yaitu hampir mencapai 70%. Halusinasi pendengaran biasanya mengalami berbagai hal seperti mendengarkan suara atau kebisingan yang kurang keras sampai kata-kata yang jelas berbicara tentang klien dan bahkan sampai percakapan lengkap antara dua orang atau lebih, dan paling sering suara orang. Halusinasi pendengaran yang dialami pasien bahkan memengaruhi pikiran, dimana pasien diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang kadang-kadang membahayakan (Muhith, 2015).

Terapi musik terdiri dari dua kata yaitu terapi dan musik. Kata terapi berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Biasanya kata tersebut digunakan dalam konteks masalah fisik dan mental. Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Bagi orang sehat, terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi stres dengan cara mendengarkan musik.

Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin. Musik dibagi atas 2 jenis yaitu musik "*acid*" (asam) dan "*alkaline*" (basa) (Djohan, 2012).

Musik yang menghasilkan acid adalah musik hard rock dan rapp yang membuat seseorang menjadi marah, bingung, mudah terkejut dan tidak fokus. Musik yang menghasilkan alkaline adalah musik klasik yang lembut, musik instrumental, musik meditatif dan musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik. Kolaborasi dengan psikofarmaka adalah cara penanganan halusinasi disamping psikoterapi. Obat-obatan yang dipakai adalah obat antipsikotik golongan tipikal dan golongan atipikal sesuai dengan tanda dan gejala (Nurlaeli., Nurdin, 2019).

Rosiana (2018) Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. Hasil analisa statistik menggunakan uji Wilcoxon didapatkan median skor halusinasi sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 27,00 setelah diberikan terapi musik klasik Mozart sebesar 13,86 artinya terjadi penurunan nilai median sebesar 13,00 dan diperoleh p value  $0,001 < \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan yang bermakna rata-rata skor halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik Mozart pada kelompok eksperimen.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan hasil pengkajian di Klinik Aulia Rahma Kota Bandar Lampung dengan melihat data rekam medik klien yang dirawat didapat jumlah penderita dengan diagnosa halusinasi pendengaran sebanyak 29 orang (Data Klinik Aulia Rahma, 2022).

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Melalui Terapi Musik Di Klinik Aulia Rahma Kota Bandar Lampung Tahun 2022”

## 3. KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Halusinasi

Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar, suatu penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulus ekstren atau persepsi palsu (Prabowo, 2014).

### Terapi Musik Klasik (Beethoven)

Terapi musik dipergunakan untuk individu dengan tujuan menyembuhkan, merehabilitasi, mendidik dan melatih anak-anak dan orang dewasa yang menderita gangguan fisik, mental atau emosional. Terapi musik juga pada dasarnya tidak hanya membantu mengatasi kebosanan, mengusir kesedihan atau melepaskan stress. Berikut ini beberapa penyakit yang berhasil disembuhkan dengan terapi musik yaitu penyakit jantung, pikun, autisme, kanker, stress atau kecemasan dan nyeri (Musbikin, 2009; Keumalahayati, 2018).

## 4. METODE

Subyek/ pasien kelolaan sebanyak 3 responden yang digunakan dalam studi kasus ini adalah pasien halusinasi yang memenuhi kriteria.

1. Klien dengan masalah perubahan perilaku.
2. Klien halusinasi
3. Pasien bersedia dijadikan sampel, dan menerima asuhan keperawatan oleh penulis, yang dituangkan dalam surat persetujuan (*informed consent*)

Pengumpulan data selanjutnya dilakukan agar data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai efektifitas terapi music klasik terhadap pasien halusinasi pendengaran terdiri dari:

- a) Mempelajari referensi melalui buku-buku sumber pustaka terkait Halusinasi Pendengaran
- b) Mempelajari penelitian-penelitian yang relevan, yang terdiri dari 3 jurnal ilmiah yaitu 7 artikel nasional terakreditasi dan 3 artikel internasional yang dipublikasi.
- c) Mempelajari data sekunder lokasi penelitian.
- d) Membuat pembahasan dari studi literatur yang relavan dan kesimpulan dari hasil penelitian



Gambar 1. Map Lokasi Kegiatan

## 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Pengkajian

Dari hasil pengkajian pada Tn. S didapatkan data klien suka bicara sendiri, menyendiri, dan sering melamun. Dalam pengkajian pola fungsional difokuskan pada pola persepsi Tn. S didapatkan data bahwa klien mengalami halusinasi pendengaran.

Dari hasil pengkajian pada Tn. Y didapatkan data klien suka bicara sendiri, menunjuk-nunjuk kesatu arah dan berbiaca melantur serta tidak dapat dipahami. Dalam pengkajian pola fungsional difokuskan pada pola persepsi Tn. Y didapatkan data bahwa ketiga klien mengalami halusinasi pendengaran serta pengelihatian.

Dari hasil pengkajian pada Tn. A didapatkan data klien terkadang menangis, marah, dan menendang meja atau kursi, klien juga suka berlari dan ketakutan seperti dikejar sesuatu tetapi tidak berwujud. Dalam pengkajian pola fungsional difokuskan pada pola persepsi Tn. A didapatkan data bahwa ketiga klien mengalami halusinasi pendengaran

Sejalan dengan penelitian Dermawan (2017) menyebutkan bahwa pasien halusinasi mengalami ketidakmampuan membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dari luar), pasien memberikan persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa objek atau rangsangan yang nyata seperti mendengar padahal tidak ada yang sedang berbicara atau mendengar suara tersebut.

Menurut peneliti halusinasi pendengaran paling sering terjadi ketika klien mendengar suarasuara, suara tersebut dianggap terpisah dari pikiran klien sendiri. Isi suarasuara tersebut mengancam dan menghina, sering kali suara tersebut memerintah klien untuk melakukan tindakan yang akan melukai klien atau orang lain

Faktor pendukung yang didapatkan penulis selama melakukan pengkajian adalah klien cukup kooperatif dan hubungan saling percaya antara perawat dengan klien terbina dengan baik. Faktor penghambat yang didapatkan penulis tidak dapat melakukan pengkajian dengan maksimal karena keluarga klien pada saat pengkajian belum ada yang menjenguk. Upaya yang dilakukan penulis untuk mengatasi kendala diatas adalah penulis melakukan validasi kepada perawat ruangan dan melihat buku status klien.

**b. Diagnosa Keperawatan**

Setelah proses pengumpulan data, dan analisa data sesuai dengan masalah yang ditentukan, maka penulis merumuskan diagnosa keperawatan berdasarkan data-data tersebut. Dari hasil analisa data maka di dapatkan diagnosa keperawatan yaitu: Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldam, S. F. S., & Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ntervensi keperawatan secara generalis sangat efektif diberikan pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran. Hal ini ditandai dengan penurunan tanda gejala halusinasi pada klien setelah diberikannya tindakan keperawatan.

Menurut pendapat penulis diagnosa keperawatan memberikan dasar-dasar pemilihan intervensi untuk mencapai hasil yang menjadi tanggung gugat perawat. Adapun persyaratan dari diagnosa keperawatan adalah perumusan harus jelas dan singkat dari respons klien terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, spesifik dan akurat, memberikan arahan pada asuhan keperawatan, dapat dilaksanakan oleh perawat dan mencerminkan keadaan kesehatan klien.

Diagnosa ke tiga klien sendiri adalah halusinasi pendengaran, menurut peneliti halusinasi pendengaran adalah halusinasi yang paling sering dialami oleh penderita gangguan mental, misalnya mendengar suara melengking, mendesir, bising, dan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Individu merasa suara itu tertuju padanya, sehingga penderita sering terlihat bertengkar atau berbicara dengan suara yang didengarnya.

**c. Intervensi**

Perencanaan Perencanaan keperawatan adalah penyusunan rencana tindakan keperawatan yang akan dilaksanakan untuk mengatasi masalah sesuai dengan diagnosis keperawaan yang telah ditentukan dengan tujuan terpenuhinya kebutuhan klien. Perencanaan keperawatan pada masalah perubahan perilaku pada pasien halusinasi pendengaran dengan terapi musik klasik.

Musik Mozart memberikan efek pada pendengarnya menjadi santai dan damai. Selain itu musik Mozart juga dapat menutupi perasaan yang tidak menyenangkan, mengurangi ketegangan otot dan memperbaiki koordinasi tubuh, mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stres, mengubah persepsi tentang ruang dengan kata lain mempengaruhi untuk mengenali ruang sekitar, menimbulkan rasa aman, mengurangi kecemasan, relaksasi, mengurangi perilaku agresif dan antisosial, serta mengatasi depresi (Campbell, 2002). Musik dapat bersifat preventif dalam usaha penyembuhan terhadap penderita yang mengalami sosial emosional maupun mental intelegensy (Suryana, 2012).

Menurut pendapat peneliti terapi musik juga merupakan suatu proses yang menggabungkan antara aspek penyembuhan dengan kondisi dan situasi, fisik/tubuh, emosi, mental, spiritual, kognitif dan kebutuhan sosial seseorang. Musik juga dapat meningkatkan imunitas tubuh, suasana yang ditimbulkan oleh musik akan mempengaruhi sistem kerja hormon manusia. Jika kita mendengar musik yang baik/positif maka hormon yang meningkatkan imunitas tubuh juga akan memproduksi. Salah satu manfaat

musik sebagai terapi adalah *self-mastery* yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri.

#### d. Implementasi

Pelaksanaan tindakan yang perawat lakukan berdasarkan pada rencana keperawatan dari hasil kesepakatan yang di susun bersama klien. Pada ketiga klien didapatkan diagnosa gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran.

Tindakan melakukan terapi musik klasik pada asuhan keperawatan ini dilakukan sebanyak 3 kali perlakuan yang diadopsi oleh jurnal terdahulu yang dilakukan oleh Rosiana (2020) yang berjudul "Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia" dari hasil meriview jurnal tersebut Terapi musik dilakukan selama 3 hari. Sampel sebanyak 6 responden. Analisa data menggunakan uji wilcoxon. Hasil analisa menggunakan uji Mann-Whitney karena uji T-Independent tidak memenuhi syarat yaitu data tidak berdistribusi normal. Hasil analisa diperoleh p value  $0,001 < \alpha$  (0,05), maka ada perbedaan yang bermakna skor halusinasi sesudah (posttest) diberikan terapi musik klasik Mozart antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Pelaksanaan tindakan keperawatan pada ketiga klien adalah melakukan terapi musik klasik pada hari Sabtu 25 Mei 2022 di Klinik Aulia Rahma. Saat melakukan implementasi, perawat dalam melakukan perencanaan yang baik, dikarenakan adanya kerjasama yang baik dengan klien, dan di dukung dengan klien yang ingin bertanya, sehingga pelaksanaan tindakan tepat terlaksana dengan baik.

Pada Tn. S terapi musik dilakukan setiap kali dilakukan pertemuan dan jadwal mendengarkan musik dimasukkan dalam strategi pelaksanaan (SP). Begitu juga pada Tn. Y dan Tn. A yang mengikuti SP1 hingga SP4 selama 3 hari dan berjalan dengan baik.

Menurut pendapat penulis keberhasilan asuhan keperawatan pada ketiga pasien disebabkan oleh keinginan mereka untuk sembuh sehingga mereka selalu mengikuti apa yang telah diajarkan untuk melawan halusinasi. Dari pihak Klinik Aulia Rahma juga telah membantu merawat pasien dalam mengontrol kebutuhan minum obat secara teratur. Hanya saja yang membedakan antara ketiga pasien tersebut hanya dari segi pengetahuan. Dimana pasien Tn. S lebih cepat menanggapi SP pasien halusinasi pendengaran yang diberikan dibanding pasien Tn. A dan Tn. Y karena Tn. S merupakan pasien lama yang sering keluar masuk Klinik sedangkan Tn. A dan Tn. Y adalah pasien baru.

Akan tetapi dalam pemberian intervensi terapi musik klasik, ke tiga klien menerima dan dengan senang hati mendengarkan terapi musik klasik karena menurut mereka mendengarkan terapi musik dapat membuat perasaan menjadi rileks.

#### e) Evaluasi

Evaluasi dinilai berdasarkan perkembangan yang terjadi pada klien setelah dilakukan tindakan, mengacu pada tujuan dan kriteria hasil yang telah ditentukan. Dalam mengevaluasi perkembangan klien, penulis menggunakan SOAP (*Subjektif, Objektif, Analisa, Planing*), sehingga dapat diketahui, masalah yang teratasi, masalah teratasi sebagian, dan masalah yang belum teratasi. Keberhasilan dari asuhan keperawatan ini

bukan hanya tergantung pada perawat dan melainkan dari partisipasi klien juga dukungan keluarga. Evaluasi dari diagnosa keperawatan keluarga mampu memahami masalah.

Implementasi yang penulis lakukan pada ketiga klien dengan Pengaruh Terapi Musik klasik Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia pada tanggal 25 Mei-27 Mei 2022 10.30 WIB, penulis melakukan strategi pelaksanaan Pertama, yaitu mengenal halusinasi pada ketiga pasien menjelaskan cara mengontrol halusinasi, dan mengajarkan cara pertama mengontrol halusinasi dengan menghardik halusinasi.

Ketiga pasien dilatih untuk mengatakan tidak terhadap halusinasi yang muncul atau tidak memperdulikan halusinasi. Kemudian memberikan reinforcement kepada klien apabila klien berhasil mempraktekan cara menghardik halusinasi. Respon mampu mengenal halusinasinya dan mau menggunakan cara menghardik saat halusinasinya muncul.

Implementasi Kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2022, pukul 10.00 WIB. Penulis melakukan strategi pelaksanaan dua yaitu mengajarkan cara kedua mengontrol halusinasi dengan menemui orang lain dan bercakap-cakap. Penulis melakukan validasi dan evaluasi cara pertama yaitu menghardik halusinasi. Penulis melatih cara mengontrol halusinasi dengan menemui orang lain dan bercakap-cakap. Kemudian memberikan reinforcement positif pada klien apabila klien berhasil mempraktekannya. Respon dari klien, klien mampu menggunakan cara pertama dengan menghardik dengan benar dan ketiga klien mau untuk mengalihkan perhatian dengan menemui orang lain dan bercakap-cakap.

Implementasi Ketiga dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2022, pukul 10.30 WIB. Penulis melakukan strategi pelaksanaan ke tiga yaitu memberikan terapi musik klasik ke pada pasien skizofrenia tujuan untuk mengontrol halusinasi. Penulis melakukan validasi dan evaluasi strategi pelaksanaan satu dan dua, kemudian mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas terjadwal. Penulis memberikan reinforcement positif kepada klien apabila klien berhasil mempraktekannya dengan baik dan benar. Respon ketiga klien mampu menggunakan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik dan bercakap-cakap dengan orang lain. Ke tiga klien juga mau semua aktivitas sesuai jadwal.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Natalia (2013) Terapi musik adalah sebuah proses yang menggabungkan antara aspek penyembuhan dari musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh klien, seperti kondisi fisik/tubuh, emosi, mental, spiritual, kognitif, dan kebutuhan sosial seseorang.<sup>i</sup> Musik klasik adalah jenis musik yang menggunakan nada diatonis, yakni sebuah tangga nada yang menggunakan aturan dasar teori perbandingan serta musik klasik telah mengenal harmoni yaitu hubungan nada-nada dibunyikan serempak dalam akord-akord serta menciptakan struktur musik yang tidak hanya berdasar kepada pola-pola ritme dan melodi.

Sejalan dengan jurnal tderdahulu yang dikemukakan oleh I Wayan Candra (2013) mengenai pengaruh terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pada pasien skizoprenia dengan jumlah sample 15 orang. Hasil penelitian perilaku agresif pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi musik sebagian besar yaitu sebanyak 11 orang (73,3%) dalam katagori sedang. Perilaku agresif pasien skizofrenia setelah diberikan terapi musik sebagian besar yaitu sebanyak 12 orang (80%) dalam katagori ringan.



Keberhasilan terapi musik pada ketiga klien ditandai dengan Tn. S yang sudah mampu berbicara dengan baik pada sesama pasien, pada perawat serta pada penulis. Pada Tn. Y ditandai dengan tidak terdapat perilaku curiga dan marah, serta Tn. Y menjadi lebih rileks. Sedangkan pada Tn. A terjadi perubahan perilaku seperti tidak lagi menutup telinga dan menunjuk-nunjuk ke satu tempat, Tn. A sudah mau berbincang dan berkenalan dengan sesama pasien dan tidak menyendiri lagi.

Menurut penulis musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual. Pada zaman modern, terapi musik banyak digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan, gangguan mental atau gangguan psikologis. Pemberian intervensi terapi musik klasik membuat seseorang menjadi rileks, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepaskan rasa gembira dan sedih, melepaskan rasa sakit dan menurunkan tingkat stres, sehingga dapat menyebabkan penurunan kecemasan.

## 6. KESIMPULAN

- a. Hasil pengkajian pada Tn. S, Tn. Y, Tn. A didapatkan keluhan utama pasien mengatakan mendengar bisikan-bisikan gaib.
- b. Diagnosa keperawatan yang didapat adalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
- c. Intervensi dilakukan selama 3 hari dengan pemberian terapi musik klasik selama 3 hari dengan durasi 30 menit selama 1 kali perlakuan.
- d. Kajian implementasi selama 3 hari didapat hasil sebagian masalah teratasi, yang ditandai dengan perubahan perilaku dan berkurangnya tanda gejala halusinasi.
- e. Hasil evaluasi yang dilakukan selama tiga hari menunjukkan semua masalah dapat teratasi.

### Saran

- a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan  
Meningkatkan kemampuan dan kualitas dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien khususnya dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang ditetapkan dilanjutkan dengan SOAP pada klien khususnya dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengara.
- b. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan  
Diharapkan pihak instansi pendidikan memberikan waktu yang cukup kepada mahasiswa dalam mengelola studi kasus.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Sebagai sarana memperoleh informasi dan pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Aldam, S. F. S., & Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*.
- Campbell, N.A, Reece, J.B., Mitchell, L.G. (2002). Biologi jilid 2. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Dermawan, D. (2017). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*.
- Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu, J. (2016). Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa stuart. Edisi Indonesia (Buku 1). Singapura: Elsevier.
- Djohan. (2006). *Terapi Musik Teori Dan Aplikasi*. Galang Press: Yogyakarta
- Keumalahayati, K., & Supriyanti, S. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Beethoven untuk Mengurangi Kecemasan pada Ibu Bersalin Pre Operasi Sectio Caesar. *JKEP*.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan keperawatan jiwa: Teori dan aplikasi*. Penerbit Andi.
- Natalina., D. (2013). *Terapi Musik Bidang Keperawatan*. Mitra Wacana Medika: Jakarta
- Nurlaili, N., Nurdin, A. E., Putri, D. E., Arif, Y., Basmanelly, B., & Fernandes, F. (2019). Pengaruh tehnik distraksi menghardik dengan spiritual terhadap halusinasi pasien. *Jurnal Keperawatan*.
- Prabowo, E. (2014). Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Nuha Medika: Yogyakarta
- Rosiana (2020) Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia
- Stuart, G. W., & Laraia, M. (2005). *Psychiatric nursing*. Mosby: St louis
- Suryana, D. (2012). Terapi musik (Vols. 1-5). Retrieved from <https://books.google.co.id/>
- Yosep. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing*. Refika Aditama: Bandung
- World Health Organization*. (2016). <https://www.kemkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>